



---

# Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

---

## Article Information :

Articles Submitted :

2026-01-10


Articles Received :


2026-01-28


Published Articles :


2026-04-08

 Ariana <sup>1\*</sup>

 Gugun Geusan Akbar <sup>2</sup>

 M Tajudin Zuhri <sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup> Universitas Garut, Indonesia

 Email Correspondence \* : [arianakeke80@gmail.com](mailto:arianakeke80@gmail.com)

---

## Kata Kunci:

Kepemimpinan instructional, pembelajaran berdiferensiasi, Pendidikan inklusif

**Abstrak :** Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi kendala, terutama dalam penerapan pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Kepala sekolah memiliki peran sentral melalui kepemimpinan instruksional untuk mendorong guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif dan menguji peran mediasi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis VB-SEM (Variance-Based Structural Equation Modeling). Sampel penelitian terdiri dari guru dan tenaga pendidik di SDIT Persis Tarogong. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan indikator kepemimpinan instruksional, pembelajaran berdiferensiasi, dan pelaksanaan pendidikan inklusif. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun, kepemimpinan instruksional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran berdiferensiasi, sementara pembelajaran berdiferensiasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Analisis mediasi mengonfirmasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memediasi penuh pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan praktik diferensiasi oleh guru menjadi kunci utama dalam menghubungkan peran kepemimpinan instruksional dengan keberhasilan pendidikan inklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertindak sebagai mediator penuh (*full mediator*), yang menyoroti peran pentingnya dalam menerjemahkan kepemimpinan instruksional menjadi praktik pendidikan inklusif yang efektif.

---

## Keywords:

*differentiated instruction, inclusive education, instructional leadership*

**Abstract:** *The implementation of inclusive education in elementary schools still faces obstacles, particularly in the implementation of learning that does not fully accommodate the diversity of student needs. Principals play a central role through instructional leadership in encouraging teachers to adapt learning to students' needs. This study*

---

*aims to analyze the influence of instructional leadership on the implementation of inclusive education and examine the mediating role of differentiated learning. This study used a quantitative approach with VB-SEM (Variance-Based Structural Equation Modeling) analysis. The research sample consisted of teachers and educational staff at SDIT Persis Tarogong. The instrument used was a questionnaire with indicators of instructional leadership, differentiated learning, and the implementation of inclusive education. The test results showed that instructional leadership did not have a significant direct effect on the implementation of inclusive education. However, instructional leadership was proven to have a positive and significant effect on differentiated learning, while differentiated learning also had a positive and significant effect on the implementation of inclusive education. The mediation analysis confirmed that differentiated learning was able to fully mediate the influence of instructional leadership on the implementation of inclusive education. This finding confirms that strengthening differentiation practices by teachers is a key factor in linking the role of instructional leadership to the success of inclusive education. These findings indicate that differentiated learning acts as a full mediator, highlighting its important role in translating instructional leadership into effective inclusive education practices.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** author 1

**Methodology:** author 1, author 2

**Investigation:** author 3

**Writing original draft preparation:** author 1

**Writing review and editing:** author 1

**Visualization:** author 3

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

---

**Acknowledgments**

The author would like to thank Universitas Garut for providing support in this research. Thank you also to Mr. Gugun for the guidance and direction given during the research. The author also expressed his gratitude to all parties who have assisted in the collection of data and the process of completing this research.

---

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Setiap individu dianugerahi keistimewaan tersendiri sebagai bagian dari ketentuan Ilahi, sehingga berhak memperoleh perlakuan adil dan kemudahan dalam meraih keadilan sosial. Prinsip ini ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 28H ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus untuk mencapai persamaan dan keadilan. Berdasarkan amanat tersebut, negara berkewajiban menyediakan layanan pendidikan yang bermutu dan inklusif, sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun yang memiliki bakat istimewa berhak memperoleh layanan pendidikan dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama.

Konsep pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan kesempatan belajar dalam lingkungan yang aman, adil, dan setara. Pandangan ini diperkuat oleh (Anam, 2024) yang menyatakan bahwa tidak boleh ada bentuk diskriminasi dalam pemberian layanan pendidikan, sebab setiap individu memiliki hak yang sama untuk meraih kualitas pembelajaran terbaik. Prinsip ini tidak hanya bersumber dari regulasi nasional, tetapi juga mengakar kuat dalam ajaran Islam. Surah Abasa ayat 1–10 menegaskan kewajiban untuk menyampaikan ilmu kepada siapa pun, tanpa membedakan latar belakang atau kondisinya. Peristiwa ketika Rasulullah SAW ditegur karena tidak mengindahkan permintaan seorang tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, menjadi pelajaran penting bahwa pendidikan harus bersifat universal dan tidak eksklusif (Sumantri, 2019). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif modern yang menjamin akses pendidikan bermutu bagi semua peserta didik (Hussain & Begum, 2024).

Nilai-nilai inklusivitas dalam Islam juga tercermin dalam Surah Al-Hujurat ayat 10–13, yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan, menjaga persaudaraan, serta menghindari sikap merendahkan atau mencemooh orang lain. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa persaudaraan merupakan hubungan keimanan yang mengikat seluruh umat Muslim (Rifa'i & Nasib, 2005), sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa persaudaraan mencakup kedekatan emosional yang melampaui hubungan biologis. Ayat-ayat tersebut menegaskan larangan terhadap prasangka buruk, ejekan, dan pemberian julukan yang merendahkan, karena tindakan tersebut dapat memicu konflik dan melemahkan solidaritas sosial. Pemahaman ini relevan dalam konteks pendidikan inklusif, terutama ketika menghadapi stigma terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Menghindari prasangka buruk dan menumbuhkan sikap saling menghormati merupakan landasan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan responsif terhadap keberagaman (Daimah, 2018).

Meskipun regulasi dan nilai-nilai normatif telah mendukung konsep pendidikan inklusif, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya keterbatasan pelatihan guru, kurangnya sumber daya pendukung, ketidakjelasan mekanisme identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, rendahnya kolaborasi antara guru–orang tua–profesional, serta tantangan yang meningkat pada era pasca pandemi (Somad et al., 2024). Tantangan-tantangan ini berdampak pada kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan yang benar-benar inklusif.

Salah satu sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif adalah SDIT Persis Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Sebagai sekolah Islam terpadu yang telah terakreditasi A, SDIT Persis Tarogong memiliki visi mewujudkan lingkungan pendidikan yang bernuansa Islami

dan unggul. Sekolah ini mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan Rapor PBD 2022, sekolah menunjukkan perkembangan positif dalam iklim inklusivitas dan sikap terhadap disabilitas, meskipun beberapa aspek seperti layanan untuk siswa berbakat dan layanan disabilitas masih memerlukan peningkatan. Penurunan partisipasi orang tua pada tahun 2023 juga menjadi catatan penting, karena keterlibatan orang tua merupakan elemen sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Firman et al., 2021).

Urgensi pendidikan inklusif tercermin dari keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti Inara Zahira Cahyadi dengan potensi kreativitas tinggi namun mengalami tantangan fungsi eksekutif, dan Muhammad Albiansyah Djubaeri dengan keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik. Kondisi ini menegaskan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Idowu, 2024), selaras dengan filosofi Ki Hajar Dewantara dan nilai Islam dalam Surah Al-Baqarah ayat 286.

Berdasarkan paparan tersebut, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan instruksional dan strategi pedagogis yang tepat. Namun, meskipun studi-studi sebelumnya telah meneliti kepemimpinan instruksional dan pendidikan inklusif, bukti empiris yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan instruksional diterjemahkan ke dalam praktik inklusif melalui mekanisme pedagogis tertentu masih terbatas. Studi ini bermaksud mengatasi kesenjangan tersebut dengan menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di SDIT Persis Tarogong dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagai mediator, guna mewujudkan pendidikan yang berkeadilan bagi semua.

## **METODE**

Metode penelitian dalam studi ini disusun sebagai bagian integral dari pendahuluan dan bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dan asosiatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel (Sugiyono, 2023). Sementara itu, metode asosiatif digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat serta menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, termasuk pengaruh mediasi yang terjadi di antara keduanya. Pendekatan ini dipilih untuk mendukung tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif di SDIT Persis Tarogong.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel: kepemimpinan instruksional sebagai variabel independen, pembelajaran berdiferensiasi sebagai variabel mediasi, dan pendidikan inklusif sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2023).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert lima poin yang disebarkan kepada kepala sekolah dan guru SDIT Persis Tarogong, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, artikel, dan dokumen sekolah yang relevan. Populasi penelitian adalah seluruh 60 guru tahun ajaran 2024/2025, dengan teknik sampel jenuh sehingga seluruh

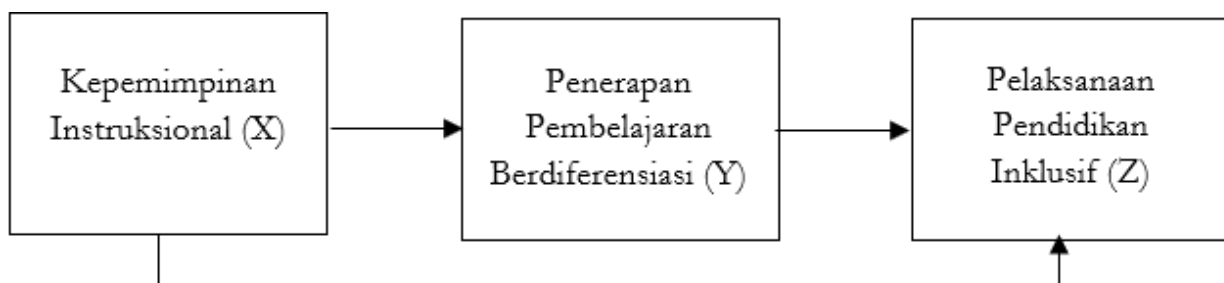
populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan seluruh anggotanya relevan langsung dengan tema penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen sekolah, termasuk data rapor SDIT Persis Tarogong tahun 2022–2024 dan data guru tahun ajaran 2024–2025. Observasi dilakukan untuk mencatat kondisi nyata di lapangan terkait kepemimpinan instruksional, pembelajaran berdiferensiasi, dan praktik pendidikan inklusif. Angket dibagikan kepada seluruh guru untuk memperoleh data persepsi dan pengalaman terkait variabel penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah serta beberapa guru untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai konteks permasalahan dan implementasi kebijakan sekolah.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang berfungsi sebagai jembatan antara teori dan data empiris (Sugiyono, 2023). Instrumen menggunakan skala ordinal dengan pendekatan perbedaan semantik untuk menggali respons responden secara bertingkat, mulai dari gradasi sangat positif hingga sangat negatif. Setiap pilihan jawaban diberikan skor satu hingga lima untuk memungkinkan analisis kuantitatif secara lebih sistematis.

Analisis data menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS, dipilih karena bersifat prediktif, tidak memerlukan asumsi distribusi normal, dan sesuai untuk sampel kecil hingga sedang (Wiyono, 2011). Analisis dilakukan dalam dua tahap: *outer model* mencakup uji reliabilitas indikator (*outer loading* > 0,70) (Garson, 2016), *Composite Reliability* > 0,70, *AVE* > 0,50, serta validitas diskriminan dengan *HTMT* < 0,90 (Hair et al., 2021); sedangkan *inner model* menguji hubungan struktural melalui *R<sup>2</sup> adjusted* (Hair, 2014) dan *path coefficient* dengan T-statistics > 1,96 (Abdillah et al., 2015).

Penelitian dilaksanakan di SDIT Persis Tarogong, Jl. Terusan Pembangunan No. 1, Desa Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, selama delapan bulan mulai November 2024 hingga September 2025, mencakup tahap eksplorasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber : Peneliti (2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hipotesis

Kepemimpinan instruksional berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif di SDIT Persis Tarogong. Kepala sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap inklusi

mampu mendorong implementasi kebijakan, menyediakan dukungan profesional bagi guru, serta memastikan sumber daya yang memadai. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif terhadap kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif (Meurice et al., 2024).

Selain itu, kepemimpinan instruksional juga mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui arahan, supervisi, dan dukungan yang memotivasi guru untuk menyesuaikan strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional efektif meningkatkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Astutik et al., 2024)

Pembelajaran berdiferensiasi sendiri terbukti mendukung pendidikan inklusif karena mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan karakteristik belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Studi sebelumnya menegaskan hubungan positif antara pembelajaran berdiferensiasi dan keberhasilan pendidikan inklusif (Muksalmina et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi memediasi pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pendidikan inklusif. Dukungan kepala sekolah terhadap diferensiasi pembelajaran memperkuat kesiapan guru dalam menghadapi keberagaman siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif (Astutik et al., 2024).

## **2. Hipotesis Penelitian**

- a. Kepemimpinan instruksional berpengaruh positif terhadap pendidikan inklusif.
- b. Kepemimpinan instruksional berpengaruh positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap pendidikan inklusif.
- d. Pembelajaran berdiferensiasi memediasi pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pendidikan inklusif.

## **3. Karakteristik Responden**

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai profil responden dalam penelitian ini, dilakukan identifikasi karakteristik berdasarkan aspek demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, jabatan, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Karakteristik ini dipilih karena masing-masing memiliki peranan penting dalam memengaruhi cara pandang, pengalaman, serta kualitas respons yang diberikan oleh responden terkait kepemimpinan instruksional dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik tersebut membantu memastikan bahwa analisis penelitian dilakukan secara lebih akurat dan mempertimbangkan keragaman latar belakang responden.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Kategori	Sub-Kategori / Interval	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	80,00
	Perempuan	12	20,00
Usia	23–29 tahun	8	13,33
	30–36 tahun	12	20,00
	37–43 tahun	16	26,67
	44–50 tahun	13	21,67
	51–57 tahun	5	8,33
	58–64 tahun	1	1,67
	65–71 tahun	1	1,67
Jabatan	Guru Kelas	28	46,67
	Guru Mata Pelajaran	24	40,00
	Lainnya (Pustakawan, Guru Pendamping)	8	13,33
Masa Kerja	1–5 tahun	11	18,33
	6–10 tahun	15	25,00
	11–15 tahun	8	13,33
	16–20 tahun	7	11,67
	21–25 tahun	8	13,33
	26–30 tahun	3	5,00
	31–35 tahun	8	13,33
Pendidikan	D1	4	6,67
	S1	48	80,00
	S2	8	13,33
Total		60	100%

Berdasarkan hasil identifikasi, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan keragaman latar belakang yang tidak hanya kaya, tetapi juga relevan dalam mendukung kualitas temuan secara empiris. Rentang usia responden yang berada pada kategori usia produktif menggambarkan bahwa sebagian besar dari mereka berada pada fase kematangan profesional. Pada tahap ini, individu umumnya memiliki pengalaman yang cukup serta kemampuan reflektif yang baik dalam menilai dinamika kepemimpinan instruksional di sekolah. Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa penilaian yang diberikan lebih cenderung objektif dan berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan kerja.

Dominasi responden yang menjabat sebagai guru kelas dan guru mata pelajaran juga memperlihatkan bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Mereka merupakan aktor sentral dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga pandangan mereka mencerminkan realitas implementasi di lapangan. Kontribusi dari para guru inilah yang membuat data penelitian lebih otentik, karena mereka menilai praktik kepemimpinan instruksional berdasarkan interaksi langsung dengan kepala sekolah maupun pengalaman mengajar mereka sendiri.

Selain itu, variasi masa kerja responden menunjukkan adanya kombinasi antara perspektif guru berpengalaman dengan guru yang baru memulai karier. Guru dengan masa

kerja panjang cenderung memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika sekolah, perubahan kebijakan, serta pola kepemimpinan yang berbeda dari waktu ke waktu. Sementara itu, guru yang relatif baru biasanya membawa sudut pandang segar dan adaptif terhadap praktik pembelajaran modern, termasuk pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan pendidikan inklusif. Perpaduan kedua kelompok ini menghasilkan data yang lebih komprehensif karena mencakup pandangan lintas generasi dalam profesi guru.

Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden telah memenuhi standar akademik yang dipersyaratkan bagi pendidik profesional. Latar pendidikan yang memadai ini memungkinkan responden untuk memahami konsep-konsep inti seperti kepemimpinan instruksional, diferensiasi pembelajaran, dan pendidikan inklusif secara lebih mendalam. Pemahaman tersebut memberikan dasar teoretis bagi mereka dalam memberikan penilaian yang akurat dan beralasan terhadap indikator-indikator penelitian.

### Uji Outer Model

Setelah dilakukan pengujian validitas awal menggunakan PLS Algorithm bagian 1, ditemukan bahwa beberapa indikator tidak memenuhi kriteria nilai loading factor minimum sebesar 0,70, sehingga tidak layak dipertahankan dalam model pengukuran. Keberadaan indikator dengan kualitas rendah dapat menurunkan akurasi model, sehingga proses eliminasi indikator menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap konstruk diukur secara tepat dan konsisten.

Oleh karena itu, seluruh indikator yang tidak memenuhi batas minimal tersebut dihapus agar struktur model menjadi lebih kuat, valid, dan mampu menggambarkan konsep yang diukur secara lebih akurat. Setelah proses penyederhanaan dilakukan, analisis dilanjutkan dengan menjalankan kembali PLS Algorithm bagian 2 menggunakan hanya indikator-indikator yang telah terverifikasi valid.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE) pada setiap konstruk telah memenuhi standar validitas konvergen yang dipersyaratkan. Hasil pengolahan ulang ini memberikan gambaran mengenai peningkatan kualitas model pengukuran setelah pembersihan indikator.

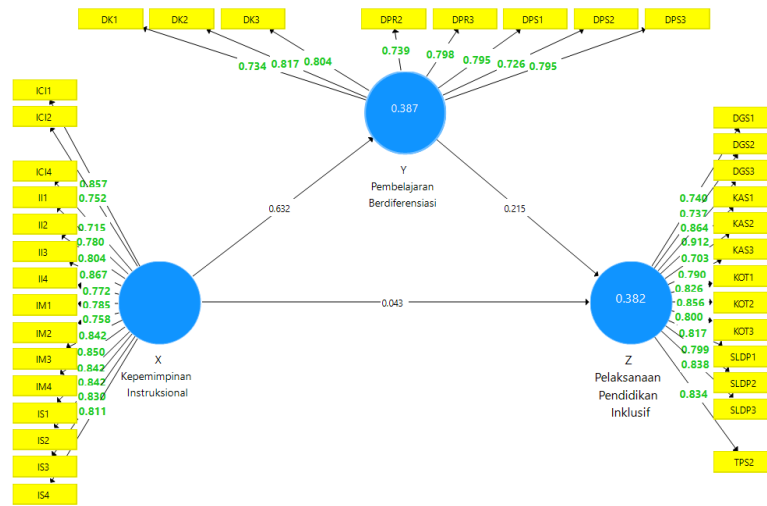
Adapun hasil lengkap perhitungan loading factor dan AVE setelah penyederhanaan model disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Nilai Loading Factor, Nilai Average Variance Extracted (AVE)**

No	Dimensi	Kode	Loading Factor	Keterangan	AVE	Ket
Kepemimpinan Instruksional (X)						
1	Individualized Consideration (IC)	IC1	0,857	Valid	0,653	Valid
2		IC2	0,752	Valid		
3		IC3	Dihapus	Dihapus		
4		IC4	0,715	Valid		
5	Inspirational Motivation (IM)	IM1	0,785	Valid	0,653	Valid
6		IM2	0,758	Valid		
7		IM3	0,842	Valid		
8		IM4	0,850	Valid		

No	Dimensi	Kode	Loading Factor	Keterangan	AVE	Ket		
9	Idealized Influence (II)	II1	0,780	Valid	0,603	Valid		
10		II2	0,804	Valid				
11		II3	0,867	Valid				
12		II4	0,772	Valid				
13	Intellectual Stimulation (IS)	IS1	0,842	Valid				
14		IS2	0,842	Valid				
15		IS3	0,830	Valid				
16		IS4	0,811	Valid				
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)								
17	Diferensiasi Konten (DK)	DK1	0,734	Valid				
18		DK2	0,817	Valid				
19		DK3	0,804	Valid				
20	Diferensiasi Proses (DPS)	DPS1	0,795	Valid				
21		DPS2	0,726	Valid				
22		DPS3	0,795	Valid				
23	Diferensiasi Produk (DPR)	DPR1	Dihapus	Dihapus				
24		DPR2	0,739	Valid				
25		DPR3	0,798	Valid				
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)								
26	Tingkat Partisipasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus	TPS1	Dihapus	Dihapus				
27		TPS2	0,834	Valid				
28		TPS3	Dihapus	Dihapus				
29	Kemajuan Akademik Siswa dengan Kebutuhan Khusus	KAS1	0,912	Valid				
30		KAS2	0,703	Valid				
31		KAS3	0,790	Valid				
32	Dukungan Guru dan Staf	DGS1	0,740	Valid				
33		DGS2	0,737	Valid				
34		DGS3	0,864	Valid				
35	Akses ke Sumber Daya dan Layanan Pendukung	SDLP1	0,817	Valid				
36		SDLP2	0,799	Valid				
37		SDLP3	0,838	Valid				
38	Kepuasan Orang Tua	KOT1	0,826	Valid				
39		KOT2	0,856	Valid				
40		KOT3	0,800	Valid				

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator yang tersisa setelah penghapusan IC3, DPR1, TPS1, dan TPS3 memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70 dan nilai AVE di atas 0,50, menandakan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan valid dan layak untuk tahap analisis berikutnya.



**Gambar 2. Tampilan Hasil Algoritma SEM PLS**

Uji validitas diskriminan menggunakan Fornell-Larcker Criterion menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk, sebagaimana tersaji pada Tabel 3, sehingga validitas diskriminan terpenuhi.

**Tabel 3. Discriminant Validity dengan Fornell Larcker Criterion Methods**

	<b>Kepemimpinan Instruksional (X)</b>	<b>Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)</b>	<b>Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)</b>
Kepemimpinan Instruksional (X)	0,808		
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	0,622	0,777	
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)	0,499	0,596	0,811

Berdasarkan Tabel 3, nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasi antar konstruk, sehingga validitas diskriminan terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mengukur konsep yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih. Validitas diskriminan juga diuji menggunakan HTMT, dengan batas nilai < 0,90 sebagai kriteria bahwa konstruk benar-benar berbeda satu sama lain.

**Tabel 4. Discriminant Validity dengan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)**

	Kepemimpinan Instruksional (X)	Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)
Kepemimpinan Instruksional (X)			
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	0,639		
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)	0,501	0,619	

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai HTMT berada di bawah batas 0,90, sehingga masing-masing konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik dan tidak saling tumpang tindih. Setelah validitas terpenuhi, dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, dengan kriteria > 0,70 untuk menyatakan instrumen reliabel.

**Tabel 5. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kepemimpinan Instruksional (X)	0,962	0,966	Reliabel
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	0,906	0,924	Reliabel
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)	0,956	0,961	Reliabel

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha maupun Composite Reliability di atas 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian pada variabel Kepemimpinan Instruksional, Pembelajaran Berdiferensiasi, dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dapat dikategorikan reliabel. Dengan demikian, item pertanyaan pada kuesioner mampu secara konsisten mengukur konstruk yang diteliti, sehingga layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

### Uji Inner Model

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai Adjusted R Square dipakai karena lebih akurat pada model dengan banyak variabel. Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 6. R Square Adjusted**

Variabel	R Square Adjusted
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	0,377
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)	0,360

Berdasarkan Tabel 6, variabel independen dalam model mampu menjelaskan sebagian variasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kepemimpinan instruksional (X) terhadap pembelajaran berdiferensiasi serta pelaksanaan pendidikan inklusif (Z), dilakukan analisis menggunakan nilai path coefficient. Nilai path coefficient ini menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel dalam model penelitian.

**Tabel 7. Nilai Path Coefficient**

Variabel	Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)
Kepemimpinan Instruksional (X)	0,622	0,209
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)		0,466

Berdasarkan Tabel 7, kepemimpinan instruksional terbukti berpengaruh langsung terhadap pembelajaran berdiferensiasi maupun pendidikan inklusif, sementara pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan pengaruh kuat terhadap pendidikan inklusif. Hasil ini menunjukkan peran penting kepemimpinan instruksional dalam mendorong tercapainya pendidikan inklusif melalui penguatan praktik diferensiasi. Selain itu, uji predictive relevance ( $Q^2$ ) turut digunakan untuk memastikan kemampuan prediktif model, di mana model dinyatakan relevan apabila nilai  $Q^2 > 0$ .

**Tabel 8. Nilai Predictive Relevance ( $Q^2$ )**

Variabel	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Kepemimpinan Instruksional (X)	900,000	900,000	
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	480,000	373,462	0,222
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)	780,000	593,951	0,239

Berdasarkan Tabel 8, nilai  $Q^2$  untuk pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif sama-sama berada di atas 0, sehingga model memiliki relevansi prediktif yang baik. Kedua nilai  $Q^2$  berada pada kategori sedang (0,15–0,35), yang menunjukkan bahwa model mampu memprediksi variabel endogen secara moderat dan layak digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam konteks kepemimpinan instruksional di sekolah inklusif.

### Nilai Goodness of Fit (GoF)

*Goodness of Fit* (GoF) adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model statistik, baik itu model struktural maupun model pengukuran, cocok dengan data

empiris atau observasi yang dikumpulkan. GoF mengukur sejauh mana model yang telah dibuat sesuai dengan data yang sebenarnya. Nilai GoF menyediakan pengukuran sederhana untuk keseluruhan dari prediksi model. Menurut (Ghazali & Latan, 2015) GoF dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Goodness of Fit (GoF)} = \sqrt{\overline{R^2} \times \overline{AVE}}$$

Keterangan:

$\overline{R^2}$  = rata-rata nilai koefisien determinasi

$\overline{AVE}$  = rata-rata nilai average variance extracted

Berdasarkan rumus diatas, maka nilai *goodness of fit* (GoF) untuk model penelitian ini disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9. Nilai *Goodness of Fit* (GoF)**

Variabel	R2	(AVE)	GoF
Kepemimpinan Instruksional (X)		0,653	
Pembelajaran Berdiferensiasi (Y)	0,387	0,603	0,495
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Z)	0,382	0,657	
Rata-Rata	0,385	0,638	

Tabel 9 menunjukkan nilai rata-rata  $R^2$  sebesar 0,385 dan AVE sebesar 0,638, menghasilkan nilai *Goodness of Fit* (GoF) sebesar 0,495. Nilai ini termasuk kategori besar (GoF > 0,36), yang berarti model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik dan layak menggambarkan hubungan antar variabel.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan nilai T-Statistic dan P-Value untuk menentukan signifikansi pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel, dengan ringkasan hasil seluruh hipotesis disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10. Uji Hipotesis**

Hipotesis	T-Statistic	P-Value	Keputusan
H1: X → Z	1,517	0,130	Ditolak
H2: X → Y	8,141	0,000	Diterima
H3: Y → Z	3,788	0,000	Diterima
H4 (Mediasi): X → Y → Z	3,272	0,001	Diterima

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, dengan nilai T-Statistic sebesar 1,517 (< 1,671) dan P-Value sebesar 0,130 (> 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemimpinan instruksional bersifat tidak langsung; kepala sekolah berperan dalam mengembangkan visi, kebijakan, dan strategi, namun implementasi di kelas sangat ditentukan oleh praktik pengajaran guru. Hal ini selaras dengan penelitian Marmol-dado & Carbonell (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan sekolah dan praktik inklusif hanya berkorelasi lemah tanpa faktor mediasi, serta Hening (2018) yang

menemukan bahwa kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru inklusi sebesar 40,1% bekerja melalui peningkatan motivasi dan kapasitas guru, bukan langsung pada praktik inklusif. Dengan demikian, dampak kepemimpinan instruksional terhadap inklusi bekerja melalui jalur lain, terutama pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran berdiferensiasi, dengan nilai T-Statistic sebesar 8,141 ( $> 1,671$ ) dan P-Value sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Temuan ini membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional mendorong guru menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa melalui arahan yang jelas, pengembangan kapasitas guru, dan penciptaan budaya sekolah yang adaptif. Hasil ini diperkuat oleh Astutik et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional mendorong praktik diferensiasi melalui fasilitasi intervensi kelas dan dukungan kolaboratif, serta Jarwo (2024) yang menegaskan peran kepala sekolah dalam mendorong diferensiasi melalui pengelolaan kurikulum dan supervisi pembelajaran.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Nilai T-Statistic sebesar 3,788 ( $> 1,671$ ) dan P-Value sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, sehingga hipotesis alternatif diterima. Artinya, semakin baik guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, semakin baik pula pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Hasil ini logis, karena pada dasarnya pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Strategi diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga semua siswa dapat berpartisipasi aktif dan mencapai hasil belajar sesuai dengan potensinya masing-masing. Penelitian ini konsisten dengan hasil (Meurice et al., 2024) yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis dan praktik diferensiasi guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian (Tsirantonaki & Vlachou, 2024) juga menunjukkan bahwa nilai dan sikap guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Dengan kata lain, diferensiasi pembelajaran adalah faktor kunci yang menjembatani antara kepemimpinan instruksional dengan pencapaian tujuan pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SDIT Persis Tarogong memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, namun pengaruh tersebut tidak bersifat langsung, melainkan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru. Sub-hipotesis pertama menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak berpengaruh langsung terhadap inklusi. Sub-hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemimpinan instruksional terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, sub-hipotesis ketiga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya (Hening, 2018) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan jembatan penting yang menghubungkan kepemimpinan instruksional dengan keberhasilan pendidikan inklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan penting bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan memediasi pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil pengujian jalur tidak langsung ( $T$ -Statistic = 3,272;  $P$ -Value = 0,001), hipotesis nol ditolak, yang berarti pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran mediasi yang kuat dan signifikan. Secara substansial, hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif yang diwujudkan melalui dukungan, bimbingan, serta arahan kepala sekolah akan berdampak lebih optimal terhadap keberhasilan pendidikan inklusif apabila diikuti oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Dengan kata lain, kepemimpinan instruksional berperan sebagai penggerak institusional yang menciptakan kondisi dan budaya kerja yang mendukung, sedangkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi mekanisme pedagogis yang menerjemahkan visi inklusif tersebut ke dalam praktik pengajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Peran pembelajaran berdiferensiasi sebagai mediator ini sejalan dengan landasan teoretisnya. Pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian strategi, konten, dan penilaian untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan kerangka kerja yang fleksibel untuk melakukan penyesuaian tersebut, dengan menekankan diferensiasi pada konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik (Khristiani et al., 2021).

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan individu (Nuramini et al., 2024), yang menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, kepemimpinan instruksional yang kuat perlu memberikan dukungan nyata terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi agar visi inklusif sekolah dapat benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Astutik et al., 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pedagogis dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan bukti bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi yang dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional tersebut, pada akhirnya menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Wang & Tian, 2023) yang menyoroti peran mediasi kepemimpinan guru dan kompetensi profesional dalam menghubungkan kepemimpinan terdistribusi dengan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogis guru melalui pembelajaran berdiferensiasi merupakan jalur utama yang menghubungkan berbagai bentuk kepemimpinan dengan pencapaian tujuan pendidikan inklusif. Secara praktis, hasil ini juga sejalan dengan pandangan (Jarwo, 2024) yang menekankan bahwa kepemimpinan instruksional dapat diwujudkan melalui dukungan konkret terhadap pembelajaran berdiferensiasi, misalnya dengan pendampingan dalam penyusunan modul ajar dan penelitian ini membuktikan secara kuantitatif bahwa strategi tersebut efektif dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting. Upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan memperkuat kepemimpinan instruksional, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi

pembelajaran utama. Dengan memastikan bahwa kepemimpinan instruksional secara sistematis mendukung dan memfasilitasi diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran, sekolah dapat lebih efektif mewujudkan visi pendidikan inklusif yang berkeadilan dan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi seluruh peserta didik.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif di SDIT Persis Tarogong melalui mekanisme tidak langsung, yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Kepemimpinan instruksional terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik diferensiasi yang dilakukan guru, dan diferensiasi tersebut selanjutnya memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi elemen mediasi yang menjembatani kebijakan, arahan, dan dukungan strategis kepala sekolah agar dapat terimplementasi secara nyata dalam pembelajaran inklusif di kelas.

Upaya penguatan dapat difokuskan pada indikator-indikator yang masih memperoleh skor relatif rendah, baik pada aspek kepemimpinan instruksional maupun pembelajaran berdiferensiasi, seperti peningkatan dukungan emosional bagi guru, perluasan forum refleksi, keteladanan kepala sekolah, pengayaan sumber belajar, penyediaan modul bertingkat, diversifikasi metode mengajar, serta fleksibilitas produk akhir pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar penelitian ini—misalnya budaya sekolah, sarana prasarana, atau dukungan orang tua—serta memperluas sampel dan indikator penelitian agar model prediksi menjadi lebih kuat. Eksplorasi variabel mediasi alternatif juga direkomendasikan untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan inklusif di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., Hartono, J., & Prabantini, D. (2015). Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis. *Andi*.
- Anam, R. K. (2024). Growing Public Concern Towards the Implementation of Inclusive Education. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(3), 1–11. <https://doi.org/10.61227/arji.v6i3.185>.
- Astutik, P. P., Setyosari, P., Santoso, A., Hadi, S., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Principal-Shared Instructional Leadership in Differentiated Instruction Classrooms: Its Effect on Pedagogical Practices. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 190. <https://doi.org/10.29210/020243790>.
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53–65. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837).
- Firman, M., Firdausyi, M. F., Suswandy, S., & Rusdiana, D. (2021). Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja Dan Evaluasi. *Journal on Education*, 3(4), 629–642.
- Garson, G. D. (2016). *Partial Least Squares: Regression and Structural Equation Models*. Asheboro. Statistical Associates Publishers.tam.

- Ghazali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penleitian Empiris*. BP UNDIP.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM (3rd ed.))*. AGE Publications, Inc.
- Hening, M. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Inklusi Di SMP Negeri 7 Pemasang Tahun Ajaran 2017/2018. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Hussain, A., & Begum, F. (2024). Comprehensive Education: Children with Special Needs. <https://doi.org/10.20944/preprints202411.0186.v2>.
- Idowu, E. (2024). Personalized Learning: Tailoring Instruction to Individual Student Needs. <https://doi.org/10.20944/preprints202411.0863.v1>.
- Jarwo. (2024). *Kepemimpinan Instruksional Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak Kota Cimahi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khristiani, H., Susan, E., Purnamasari, N., Purba, M., Anggraeni, & Saad, Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction.)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riste dan Teknologi.
- Marmol-dado, A., & Carbonell, S. S. (2024). Instructional Leadership and Implementation of Inclusive Education Practices of School Heads (Vol. 01, pp. 142–150). <https://doi.org/10.61552/JSI.2024.04.002>.
- Meurice, A. O., Buhere, P., & Aloka, P. J. (2024). Head Teachers' Democratic Leadership Style: It's Influence on The Implementation of Inclusive Education In Public Primary Schools In Uasin Gishu County, Kenya. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 05(04), 223–233. <https://doi.org/10.37602/IJREHC.2024.5418>.
- Muksalmina, M., Istiarsyah, I., Kamarullah, K., & Sabaruddin, S. (2024). How Effective Is Differentiated Instruction Model for Special Needs Students? Perspectives of Inclusive Teachers. *Proceeding of International Conference on Special Education in South East Asia Region 3, 1*, 220–231. <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.586>.
- Nuramini, A., Suri, D. R., Sofiani, I. K., Mudatsir, M., Susanti, T., Ritonga, S., & Robiah. (2024). *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=QeP8EAAAQBAJ>.
- Rifa'i, A., & Nasib, M. (2005). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Somad, A., Haryanto, S., & Darsinah, D. (2024). Inclusive Education for Special Needs Students in Indonesia: A Review of Policies, Practices and Challenges. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(2), 1024–1035. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i2.16192>.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. CV.Afabeta.
- Tsirantonaki, S., & Vlachou, A. (2024). Inclusive Educational Leadership and Research Instrument Validation: School Principals' Values, Knowledge, Beliefs, Attitudes and Practices Regarding Inclusive Education of Disabled Students. *European Journal of Inclusive Education*, 3(1), 119–141. <https://doi.org/10.7146/ejie.v3i1.142505>.

- Wang, T., & Tian, G. (2023). Linking Distributed Leadership with Differentiated Instruction in Inclusive Schools: The Mediating Roles of Teacher Leadership and Professional Competence. *Behavioral Sciences*, 13(12), 990. <https://doi.org/10.3390/bs13120990>.
- Wiyono, G. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis Dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0*. Percetakan STIM YKPM.